

No. Reg : 19116000022466

**LAPORAN PENELITIAN**



**INOVASI KURIKULUM FIQH PADA DAYAH DI ACEH  
(ACEH BESAR, PIDIE JAYA)**

**Ketua Peneliti:**

**Dr. Ismail Anshari, MA**  
NIDN : 2031126317  
ID Peneliti : 203112631708253

**Anggota:**

Tihalimah, MA

<b>Kategori Penelitian</b>	<b>Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)</b>
<b>Bidang Ilmu Kajian</b>	<b>Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan</b>

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRYBANDA ACEHTAHUN 2019**

**LEMABARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY**

1. a. Judul Penelitian : Inovasi Kurikulu Fiqh Pada Dayah di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Inter Disipliner (PDI)
- c. Bidang Ilmu yang di teliti : Pendidikan
2. Peneliti/ Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Ismail Anshari, MA
- b. Jenis Kelamin : Laki - Laki
- c. NIP : 196312311994021002
- d. NIDN : 2031126317
- e. NIPN (ID Peneliti) : 203112631708253
- f. Pangkat / Gol. : Penata Muda Tingkat I/IV/B
- g. Jabatan Fungsional : Dosen
- h. Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / MPI
3. Jumlah Tim Peneliti
- a. Anggota Peneliti 1
- Nama lengkap : Tihalimah, MA
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / MPI
4. Lokasi Penelitian : Provinsi Aceh
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Usulan Biaya Penelitian : Rp 75.000.000.
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp 40.000.000.
8. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

Mengetahui,  
Kepala Pusat penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 24 Oktober 2019  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Maulana, M.Ag.**  
NIP. 197204261997031001

**Dr. Ismail Anshari, MA**  
NIDN. 2031126317

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA.**  
NIP. 195811121985031007

## ABSTRAK

Pendidikan tradisional dayah di Aceh yang dalam sejarahnya telah berkontribusi dalam memberikan output gemilang, tetapi saat ini mulai menghadapi tantangan serius yang mengarah pada kualitas pendidikan yang belum optimal. Pembelajaran fiqh pada dayah tradisional yang telah mencetak lulusan berkualitas mulai mengalami kemunduran. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif menunjukkan beberapa temuan yang signifikan. Pertama, dayah tradisional di Aceh dalam pembelajaran fiqh telah mengadopsi kurikulum dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Kedua, pengintegrasian media pembelajaran dalam pengajaran fiqh pada dayah tradisional di Aceh belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh. Ketiga, kontinuitas inovasi dalam pengintegrasian media pembelajaran pada pembelajaran fiqh sangat dipengaruhi oleh dukungan internal dan eksternal sehingga inovasi yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi sebuah keharusan agar *output* yang dihasilkan maksimal. Tulisan ini menyarankan adanya suatu transformasi dalam pembelajaran fiqh pada dayah tradisional dengan mengaktualisasikan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi melalui pengintegrasian media pembelajaran.

**Kata Kunci:** Media pembelajaran, pendidikan Islam, fiqh, *dayah*, Aceh

## KATA PENGANTAR

*Puja dan puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala karunia nikmat serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Inovasi Kurikulum Fiqh pada Dayah di Aceh" dengan lancar dan tanpa halangan yang berarti.*

*Penelitian ini telah saya selesaikan dengan maksimal berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya sampaikan banyak terimakasih kepada segenap pihak yang telah berkontribusi secara maksimal dalam penyelesaian penelitian ini.*

*Diluar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat dan isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, saya selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.*

*Dengan karya ini saya berharap dapat membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengembangan kualitas tenaga pendidik pada dayah tradisional di Aceh.*

*Demikian yang bisa saya sampaikan, semoga penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang nyata untuk masyarakat luas.*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESASAHAN .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>2</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>6</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	6
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II :STUDI KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Kepustakaan ( <i>Review of Literature</i> ).....	15
B. Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh.....	18
C. Materi Kurikulum Dayah Tradisional .....	26
D. Metode Pembelajaran Fiqh di Dayah Tradisional .....	36
E. Penggunaan Media Pembelajaran Fiqh di Dayah Tradisional .....	38
F. Santri-santri Dayah Tradisional .....	42
G. Karakteristik Pendidikan Dayah Tradisional .....	45
<b>BAB III : Metode Penelitian .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Sumber Data Penelitian .....	50
C. Analisis Data .....	50
D. Tahapan Penelitian .....	52
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
<b>1. Hasil Penelitian .....</b>	<b>55</b>
A. Kurikulum Fiqh Dayah di Aceh .....	55
B. Inovasi Kurikulum Fiqhdalam Proses Pembelajaran di Dayah.....	61
C. Kendala Penerapan Inovasi Kurikulum Fiqh pada Dayah di Aceh.....	68
<b>2. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>72</b>
A. Kurikulum Fiqh Dayah di Aceh .....	72
B. Inovasi Kurikulum Fiqhdalam Proses	

Pembelajaran di Dayah.....	81
C. Kendala Penerapan Inovasi Kurikulum Fiqh pada Dayah di Aceh.....	82
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dayah sebagai kata yang populer dalam masyarakat Aceh sejak zaman kolonialisme. Istilah dayah sudah cukup populer di masyarakat Aceh menurut data yang menyebutkan bahwa dayah Cot Kala (10 M) dikenal sebagai dayah pertama di Asia Tenggara (lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara), di sini diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum, dayah Cot Kala adalah satu-satunya pendidikan yang ada dalam masyarakat Aceh. Fungsi dayah pada waktu itu masih terbatas untuk tujuan mengislamisasikan masyarakat disekitar dayah dan untuk menjaga pengamalan Islam oleh pemeluk-pemeluk Islam di sekitar dayah.

Selain *Dayah* dua kata lainnya yang akrab dalam pendidikan masyarakat Aceh yaitu *Jak Beut* dan *Tengku Dayah*. Kedua kata tersebut mengarah pada satu makna yang bersifat kolektif yaitu suatu kegiatan yang erat pada pendidikan yang berorientasi pada agama. Lebih lanjut, *Dayah* berarti tempat menimba ilmu, *Tengku Dayah* bermakna pengajar sedangkan *Jak Beut* bermakna menuntut ilmu agama. *Dayah* sejak awal berdirinya sampai saat ini menjadi tempat menuntut ilmu tetap eksis ditengah perkembangan sekolah formal sebagai alternatif pendidikan<sup>1</sup>. Presentasi masyarakat Aceh

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 2.

yang menempuh pendidikan di dayah sampai saat ini masih tergolong tinggi.

Eksistensi dayah di era modern sebagai lembaga pendidikan agama tidak terlepas dari sejarah berdirinya dayah di Aceh. Sebelum pendidikan formal hadir, dayah terlebih dahulu hadir sebagai wadah pendidikan non formal pertama di Aceh.<sup>2</sup> Pembelajaran pertama yang diberikan saat itu berupa pencerahan terkait agama Islam. Pada saat itu, proses pembelajaran berlangsung di masjid-masjid dan meunasah. Disamping menyelenggarakan pendidikan, dayah pada zaman kolonialisme juga merupakan pusat pergerakan perjuangan melawan penjajah.<sup>3</sup> Para Ulama dan tokoh-tokoh perjuangan Aceh lahir dari dayah. Pasca zaman kolonialisme dayah terus tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan agama Islam.<sup>4</sup>

Peran dayah dalam mencerdaskan masyarakat Aceh dari sebelum zaman kolonialisme sampai saat ini merupakan kontribusi nyata dayah pembangunan pendidikan di Aceh.<sup>5</sup> Lulusan dayah telah diakui keilmuannya diberbagai bidang dan telah melahirkan banyak tokoh diberbagai bidang seperti agama, politik, perekonomian, pendidikan dan ilmu falah. Bersinarnya alumni dayah erat kaitannya terhadap perkembangan dayah. Dayah telah

---

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 2.

<sup>3</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 1.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. xiii

<sup>5</sup> Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", *Jurnal Ibd* Vol.9 No. 2, Juli-Desember 2011, hlm. 178-179



mengalami perkembangannya setidaknya dari dua sisi yaitu: administratif dan keilmuan. Pertama perkembangan administratif, dayah yang pada awal didirikan hanya menyelenggarakan pendidikan bersifat tentatif (tidak memiliki tempat khusus), telah mengalami perkembangan pesat secara administratif. Perkembangan ini meliputi terbentuknya lokasi khusus dayah/pondok, yayasan, dan Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Kedua secara keilmuan, dayah telah berhasil melahirkan berbagai tokoh dalam beragam bidang, terutama bidang agama seperti lahirnya mufti-mufti dari alumni dayah.<sup>6</sup> Meskipun demikian, alumni dayah menghadapi tantangan kompetensi dengan alumni pendidikan formal.

Lulusan dayah telah diakui keilmuannya dan melahirkan banyak tokoh, tetapi pada era modern ini kiprah alumni dayah mulai memudar. Standar kompetensi profesionalisme yang ditetapkan oleh pemerintah dinilai telah mengkerdilkan kualifikasi yang dimiliki oleh alumni dayah. Lebih lanjut, munculnya anggapan di masyarakat pendidikan dayah tidak lagi menjamin terbukanya lapangan pekerjaan berkontribusi terhadap mundurnya penyelenggaraan pendidikan di dayah.

Peran alumni dayah yang mulai menurun dalam kehidupan masyarakat di Aceh juga dinilai semakin menguat. Hal ini ditemukan setidaknya dalam dua hal. Pertama, mulai tergantikannya posisi alumni dayah (dalam hal ini disebut *Tengku Dayah*) dalam menyelenggarakan kegiatan fardhu kifayah dan hal yang berkaitan dengan fiqh, seperti menjadi imam, penceramah dan *imuem*

---

<sup>6</sup> Silahuddin, “Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh” *Jurnal Miqot*, Vol XL, Nomor 2 Juli Desember 2016, hlm. 350

*gampoeng*.<sup>7</sup> Kedua, terelimasinya Tengku Dayah dalam rekrutmen penyuluh agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tahun 2017. Banyak *Tengku Dayah* yang gagal menjadi penyuluh agama karena terkendala dengan persyaratan administrasi seperti ijazah dan keterangan kompetensi. Padahal, sebelum rekrutmen resmi dibuka tengku dayah yang berada di Aceh diberdayakan secara tidak tertulis oleh Kementerian Agama Aceh sebagai penyuluh agama di wilayahnya.

Kiprah alumni dayah yang mulai pudar di era modern merupakan dilema bagi dayah dan para alumninya. Memudarnya kiprah alumni dayah saat ini erat kaitannya dengan model pembelajaran yang diselenggarakan oleh dayah. Model pendidikan yang monoton dan kurang relevan dengan perkembangan zaman disinyalir sebagai salah satu faktornya. Kurikulum dayah yang tidak mengalami evaluasi dan pengembangan turut berpengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan. Dalam beberapa penelitian dijelaskan dayah di Aceh masih menganut sistem pendidikan tradisional yang kurang berorientasi pada pemenuhan kompetensi secara profesional. Lebih lanjut, tujuan pembelajaran di dayah juga hanya berfokus pada pembelajaran tuntas bukan pada penguasaan materi. Hal ini turut mempengaruhi proses evaluasi pembelajaran menjadi kurang maksimal. Disamping, tidak memiliki instrumen penilaian yang konkrit sebagai bahan refleksi baik untuk penyelenggara dan santri.

Upaya mempertahankan eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan bercorak agama telah dilakukan oleh Pemerintah Aceh.

---

<sup>7</sup>Silahuddin, "*Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan*", hlm. 351-352

Dalam hal ini pemerintah Aceh telah membentuk Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) yang khusus menaungi dayah-dayah tradisional yang ada di Aceh. Selama perjalanannya DPDA telah melakukan beragam inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dayah-dayah. Penyetaraan kurikulum dayah merupakan satu diantara inovasi yang dilakukan oleh DPDA. Penyetaraan kurikulum dimaksudkan agar dayah-dayah yang ada di Aceh memiliki keseragaman kurikulum yang diajarkan, sehingga bagi dayah-dayah yang memberikan ijazah pada santrinya memiliki kualifikasi yang setara. Lebih lanjut, inovasi lain yang dilakukan yaitu ada klasifikasi (sejenis akreditasi) status dayah kedalam tiga kategori yaitu: dayah tipe I, tipe 2 dan tipe 3.

Dayah tipe 1 merupakan dayah dengan tingkatan tertinggi dimana dayah juga menyelenggarakan pendidikan setingkat Ma'had Aly (institute). Contoh dayah tipe 1 yaitu dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya. Sedangkan untuk tipe 2 dan 3 berstatus dibawah dayah tipe 1. Adapun kurikulum dayah tradisional di Aceh secara umum adalah sebagai berikut:

Kurikulum Dayah Untuk mata pelajaran fikih, dayah mengajarkan kitab-kitab sebagai berikut:	1) Kitab Matn al-Taqrīb karangan Abi Syuja' (wafat tahun 593 H) 2) Kitab al-Bajurī Syarah Matn al-Taqrīb karangan Syaikh Ibnu Qāsim ( Wafat tahun 918 H) 3) Fatāwā Imam Nawawī
Dalam bidang ilmu saraf kitab-	1) Kitab Matan Bina 2) Kitab

kitab yang diajarkan di antaranya adalah sebagai berikut :	Dammun al-Madkhal 3) Kitab al-Kailani. 4) Kitab al-Matlub, kedua kitab tersebut sangat masyhur di kalangan komunitas dayah.
Dalam ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan di antaranya adalah :	1) Kitab Matn al-Jarumiyah 2) Kitab Matammimah 3) Kitab Qatrunnada 4) Kitab al-Khubari 5) Syarah Ibnu 'Aqil
Dalam pelajaran tafsir Alquran kitab pegangannya adalah sebagai berikut:	1) Tafsir Jalālain
Dalam pelajaran 'Ulūm al-Qur'ān yang diajarkan adalah sebagai berikut:	1) Al- Itqān
Dalam pelajaran Mantik yang diajarkan adalah sebagai berikut:	1) Kuwaisuni Mantiq 2) Idhāh al-Mubham 3) Sabban
Dalam ilmu Tasawuf yang diajarkan adalah sebagai berikut:	1) Taisir Akhlāq 2) Ta'lim al-Muta'ālim 3) Muraqi al-'Ubudiyyah 4) Sirāj al-Thālibīn 5) Ihya' 'Ulūm al-Dīn
Dalam kitab Tauhid yang diajarkan adalah sebagai berikut:	1) Aqīdah al-Islāmiyah 2) Jauharah al-Tauhīd 3) Kifāyah al-'Awām 4) Syarqawī 5) Dusuqī
Dalam kitab Ushūl Fiqh, kitab	1) Nufhat 'alā Syarhil Waraqāt

yang diajarkan adalah sebagai berikut:	2) Ghāyah Wushūl 3) Fawā'id al-Janiyyah.
--	--

Meskipun demikian, inovasi yang dilakukan oleh DPDA belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan di dayah secara efektif dan komprehensif. Hal ini dikarenakan inovasi yang dilakukan hanya sebatas substansial dan belum menyentuh aspek teknis secara detail. Inovasi yang bersifat komprehensif dalam pengembangan kurikulum merupakan hal mutlak yang harus digagas oleh DPDA. Penyetaraan kurikulum saja belum cukup karena kurikulum sendiri terdiri dari banyak komponen yang saling berkaitan erat dalam praktiknya, dan apabila diimplementasikan dalam pembelajaran pendidik telah memiliki alat yang lengkap untuk mengajara, menyampaikan bahan ajar (metode), penilaian dan evaluasi.

Dayah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan juga memiliki tanggungjawab dalam berinovasi terhadap kurikulum yang telah dirancang tetapi hal ini jarang dilakukan. Kesadaran dayah dalam melakukan inovasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di dayah sebagai upaya peningkatan kualitas belum disadari sepenuhnya. Lebih lanjut, monotonitas dalam metode pembelajaran dan rendahnya monitoring dan evaluasi terhadap dayah yang menyelenggarakan pendidikan oleh DPDA, berakibat terhadap abainya sifat *check and balance* untuk peningkatan kualitas. Inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran di dayah khususnya mata pelajaran fiqh merupakan keharusan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan kualitas pembelajaran fiqh pada dayah di

Aceh secara konkrit pasca dibentuknya DPDA, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terkait di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie Jaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum fiqh yang diterapkan pada Dayah di Aceh?
2. Bagaimana inovasi Kurikulum fiqh dalam pembelajaran di dayah?
3. Kendala apa saja dalam penerapan inovasi Kurikulum fiqh pada Dayah di Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum ada empat, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kurikulum fiqh yang diterapkan pada Dayah di Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana inovasi Kurikulum fiqh dalam pembelajaran di dayah.
3. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan inovasi Kurikulum fiqh pada Dayah di Aceh

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat utama dalam penelitian ini adalah untuk menemukan implementasi inovasi kurikulum fiqh di dayah yang

diterapkan di Aceh umumnya dan manfaat penelitian ini secara detailnya adalah:

1. Mengetahui bagaimanainovasi Kurikulum fiqh yang diterapkan pada Dayah di Aceh.
2. Mengetahui bagaimanainovasi Kurikulum fiqh dalam pembelajaran di dayah.
3. Sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya terhadap inovasi kurikulum fiqh Pada dayah di Aceh

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Kepustakaan (*Review of Literature*)

Sejauh ini, kajian mengenai Inovasi Kurikulum fiqh pada Dayah di Aceh dan yang berhubungan dengan penelitian tentang dayah dan inovasi kurikulum telah banyak banyak dilakukan, baik itu penelitian skripsi dari berbagai universitas maupun lembaga lainnya. Namun Inovasi Kurikulum Fiqh pada Dayah Aceh belum ditemukan secara spesifik membahas tentang Inovasi Kurikulum fiqh pada Dayah di Aceh.

Beberapa kajian selama ini, lebih banyak membahas dan melihat data mengenai inovasi kurikulum secara umum khususnya kurikulum dalam pengembangan madrasah belum mengarah secara spesifik terhadap fiqh yang berlaku di dayah (pesantren) saat ini, sehingga penelitian secara khusus tentang inovasi kurikulum Fiqh pada Dayah di Aceh.

Dalam pemahaman masyarakat Aceh secara umum, istilah dayah sangat menarik dan urgen, terutama jika dibicarakan peran yang dilakukan selama ini. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya telah lama dalam masyarakat Aceh. Dayah kadang juga disebut *Deyah*. Dayah adalah lembaga pendidikan tertua di Aceh. Kata Dayah sendiri diambil dari bahasa Arab Zawiyah dengan makna sebuah sudut. Hal ini sebagaimana dikuti Oleh M. Hasbi Amiruddin dalam bukunya, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, dengan mengutip pendapat Tgk. Muhammad Basyah Haspy.



Uraian selanjutnya menurut M. Hasbi Amiruddin tentang lembaga pendidikan Dayah Salafi Aceh, menurutnya Dayah tersebut setara atau semacamnya adalah Surau untuk orang Padang, Pasantren untuk orang Jawa dan Pondok untuk orang Malaysia maupun Pattani.<sup>8</sup> Perkembangan dan kemajuan pendidikan di Aceh, belakangan muncul dayah Modern. Dayah modern ini lebih dimaknakan pada sekolah, karena kurikulum mereka adalah berdasarkan Kementerian Agama sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah dibawah Kementerian Agama. Dayah di Aceh dalam secara umum dayah di Aceh terbagi dua, yaitu Dayah Tradisional dan Dayah Modern.

Selanjutnya, pembelajaran pada Dayah salafi dilaksanakan sesuai peraturan yang diterapkan dayah tersebut. Secara umum berdasarkan pengalaman langsung didayah Thalibul Huda Bayu-Lamcot (kecamatan Darul Imarah, kabupaten Aceh Besar) dan beberapa dayah salafi lain yang pernah dikunjungi pembelajaran dilakukan dengan berkelas-kelas sesuai tingkatan murid. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajarannya. Nama dan kelas mempunyai tingkatan masing-masing. Sebelum pembelajaran dimulai santri-santri telah dulu ada di *Balee Seumubeut*. Mereka sudah duduk dan siap menerima pelajaran dari guru. Tak kala guru datang atau naik ke *Balee beut*, semua mereka berdiri dan menyalami sambil cium tangan guru satu persatu. Setelah itu guru dan mereka juga duduk dengan penuh hormat.

---

<sup>8</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, cet.1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hal. 41.

Murid duduk melingkar tanpa kursi dan guru di depan mereka. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran Dayah Salafi Aceh turun-temurun dari dahulu sampai sekarang. Kemudian guru membuka kitab dan menanyakan kepada mereka sudah sampai dimana pelajaran kita? Murid yang memang sudah siap dari tadi langsung menjawab bahwa pengajian kita sudah sampai thoharah, guru, misalnya. Kemudian guru membaca materi dengan jelas, terang dan memberikan makna atau terjemah kedalam bahasa Indonesia atau bahasa Aceh. Setelah beberapa kali diulang, guru menyuruh atau sudah ditentukan secara terjadwal siapa yang akan membaca dan menterjemahkan sekalian I'rab.

Pembelajaran di dayah Salafi Aceh secara umum memakai sistem sama, yakni merujuk pada kurikulum yang dibuat oleh ulama-ulama dayah dahulu. Pedoman pembelajaran ini merupakan hasil rumusan ulama-ulama Dayah Salafi Aceh terdahulu yang sampai sekarang masih dipakai.

Mereka sering disebut dengan nama dayah Tradisional. Secara etimologi tradisional berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanam, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya kata tradisional diartikan secara consensus bersama untuk ditaati serta dijujung tinggi oleh sebuah masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjukkan pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.<sup>9</sup> Adapun makna yang dipahami oleh masyarakat tentang dayah tradisional adalah dayah yang tidak menganut sistem pendidikan

---

<sup>9</sup>Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pasantren dalam tantangan modernitas dan tantangan Komplexitas Global*, cet.1, (Jakarta: IRD Press, 2014), hal.13.

turunan Kemenag. Dayah salafi ini menjadi kepercayaan penuh masyarakat Aceh dengan segala plus dan minusnya. Kondisi dayah salafi hari menjadi tetap kokoh dan menjadi penutan masyarakat Aceh walaupun sudah berdiri dayah-dayah terpadu. Dayah model ini tidak ubahnya seperti sekolah yang disulap menjadi dayah dengan beberapa penambahan khususnya dalam mata pelajaran agama. Penambahan ini sangat terkait dengan tujuan yang hendak dicapai, yakni penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara mantap baik lisan maupun tulisan. Dayah tradisional sering dijadikan tempat menuntut ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Hal dapat dilihat langsung jika kita berkunjung pada dayah salafi yang tersebar di seluruh provinsi Aceh.

## **B. Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh**

Dalam penyelenggaraan pendidikan di dayah, Dayah Salafiah di Aceh memiliki system pendidikan **yang** berbeda dengan system pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia. Sistem pendidikan dayah tidak memiliki suatu system yang baku dan berstandar nasional karena tidak dinaungi oleh lembaga pemerintah memiliki ke khasan tersendiri. Lebih lanjut, system pendidikan dayah cenderung berorientasi pada pendidikan Islam dan berada dibawah pengawasan pihak yayasan atau pun pimpinan. Sistem pendidikan dayah menurut Ismail Yacob terdiri dari lima unsur yaitu<sup>10</sup>:

---

<sup>10</sup> Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum, Metode dan Materi Pendidikan di Dayah" dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga

### 1. Tujuan pendidikan dayah

Seperti penjelasan yang telah dikemukakan di atas setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan. Pendidikan dayah memiliki tujuan untuk menjaga corak pendidikan Islami yang telah diajarkan secara turun temurun dengan melestarikan nilai-nilai pendidikan khas bercorak islam tradisionalis. Muhammad Arifin menyatakan penyelenggaraan pendidikan pada dayah salafiah memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keperibadian Islami, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa. Lebih lanjut. Tujuan pendidikan dayah dapat dijabarkan kedalam enam hal. *Pertama*, membina suasana hidup keagamaan dalam pesantren atau dayah sebaik mungkin, sehingga berkesan pada santrinya. *Kedua*, memberikan pengertian keagamaan melalui transfer ilmu-ilmu Islam. *Ketiga*, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah baik fardhu'ain atau fardhu kifayah. *Keempat*, membangun ukhwah Islamiyah dalam berkehidupan social. *Kelima*, membina keterampilan kesehatan dan olah raga. *Keenam*, memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sejatinya tujuan pendidikan dayah merujuk pada tujuan kehidupan seperti yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an dimana kehidupan di dunia sebagai lading berbuat baik untuk mencari pahala dan bekal kehidupan di Akhirat. Ismail Yacob mengatakan, tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh dayah harus

---

Pendidikan Islam di Aceh ( Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), 139-140.

sejalan dengan kandungan isi surat at-Taubah ayat 122. Dalam kadungan ayat tersebut disebutkan “Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Maka hendaklah pergi sekelompok saja dari tiap-tiap golongan, agar ada di antara mereka yang memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali, supaya mereka itu dapat menjaga diri”. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah: Pertama, mendidik insan yang berilmu, beramal, berwibawa dan berakhlak mulia. Kedua, mencetak ulama-ulama yang mampu mendalami ajaran Islam dari dasar-dasarnya. Ketiga, mendidik insan yang beriman dan beramal salih untuk kepentingan diri dan masyarakatnya. Keempat, membina insan yang mampu dan mau melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh keridaan Ilahi.<sup>11</sup>

## 2. Pimpinan (Pendidik)

Setiap lembaga pendidikan memiliki seorang pemimpin, hal yang sama juga dimiliki oleh dayah tradisional di Aceh. Dayah di Aceh dipimpin oleh seorang “*Tengku*”. Tengku dalam komunitas dayah dan masyarakat luas disematkan kepada seseorang yang telah menamatkan pendidikan pada sebuah dayah tradisional dan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap ilmu agama Islam. Lebih lanjut, dalam perjalanan waktu panggilan yang sering disematkan kepada seorang pimpinan dayah berjulukan “*Abu*”, seperti panggilan untuk pimpinan Dayah Mudi Mesra yang dijuluki Abu Mudi Samalanga.

---

<sup>11</sup> Ismail Yacob, *Apresiasi terhadap Kurikulum.....*hlm. 139-140

Pemberian laqab Abu pada seorang pimpinan dayah memiliki kedudukan keilmuan lebih tinggi dari pada seorang tengku. Julukan Abu juga kerap disematkan pada pimpinan dayah yang termasuk sebagai salah satu ulama kharismatik Aceh. Menurut Sri Suyanta untuk menjadi ulama, selain berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, juga harus memperoleh legitimasi kolektif dari masyarakat. Dengan kata lain, ulama harus capable, credible juga acceptable. Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat ini mendapat pengukuhan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, yang dalam kategori di atas disebut dengan ulama dayah.<sup>12</sup>

Berbeda dengan di wilayah diluar Aceh, panggilan untuk seorang pimpinan dayah tradisional dijuluki dengan *kyai*. Meskipun demikian dalam konteks penyematan gelar tersebut memiliki kesamaan seperti halnya pada dayah di Aceh. Zamakhsyari menyatakan kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>13</sup> Teungku dayah atau kyai pesantren memegang peran universal, realitasnya bahkan tidak hanya pada bidang keagamaan semata, tetapi juga sering berperan di bidang sosial kemasyarakatan, politik, budaya dan bahkan ekonomi.<sup>14</sup> Lebih lanjut, perbedaan panggilan juga terjadi perbedaan untuk memanggil seorang

---

<sup>12</sup> Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Yogyakarta: AK Group. 2008), 12

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 5

<sup>14</sup> Anasom, "Patronase di Pondok Pesantren", dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa* (IAIN Walisongo Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004), 160.

pendidik. Pendidik pada dayah di Aceh memiliki panggilan khusus yaitu "*Tengku*". *Tengku* sebagai pendidik pada Dayah Tradisional merupakan seorang yang dipercayai untuk mengajar pada balai-balai pengajian. Sedangkan di luar Aceh khususnya Jawa dipanggil dengan istilah ustad.

### 3. Peserta didik

Keberadaan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan pada dayah tradisional merupakan satu keharusan sebagai salah satu syarat terpenuhinya komponen pendidikan. Peserta didik pada sekolah formal sering diistilahkan dengan murid, sedangkan pada dayah modern sering diistilahkan dengan santri, tetapi berbeda dengan dayah tradisional di Aceh. Peserta didik diistilahkan dengan *ureng meudagang*. Saat ini jenis santri yang menimba ilmu pada dayah terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

*Pertama*, santri mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati bilik-bilik (rangkang), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan. *Kedua*, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai

jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.

#### 4. Materi ajar (kurikulum)

Kurikulum pendidikan pada dayah tradisional merupakan kurikulum turun-temurun yang terus diajarkan. Kedudukan kurikulum ini memiliki orientasi pada pengajaran Pendidikan Islam dan model pembelajaran bercorak Islam tradisional. Adapun buku-buku (kitab) yang digunakan dalam pembelajaran pada dayah tradisional berupa kitab klasik. Kitab klasik ini juga dikenal dengan istilah *kitab kuning*.

Ismail Yacob menyatakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun temurun. Oleh karena itu materi pelajaran, system dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku; akan tetapi sangat tergantung pada kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Hanya saja tetap dalam psaran ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, balangah, usuhul fiqh, mustalah hadits. Bagi dayah tertentu yang memperhatikan jenjang atau tingkatan, maka kitab-kitab standar yang dipelajari juga disesuaikan, sedangkan tidak pada dayah lainnya. Dalam bidang fiqh misalnya, disusun mulai dari Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhajul Thalibin, I'arah Thalibin, At-Tahir, al-Iqna', al-Mahalli, Fath Wahab, Tuhfatul Muhtaj dan Nihayah Muhtaj. Dalam bidang Nahwu dimulai dari Al-'Awamul



Matan al-Jurumiyah, Mutammimah, Al-Fiyah Ibnu Malik, Ibnu Aqil atau al-Khudri.<sup>15</sup>

## 5. Metode

Secara umum metode pembelajaran pada dayah tradisional masih tetap mempertahankan model pembelajaran klasik. Model pembelajaran klasik tetap dipertahankan karena diyakini sebagai model pembelajaran yang cocok dalam mengajarkan kitab kuning. Lebih lanjut, penggunaan metode klasik ini juga tetap dipertahankan sampai saat ini. Penggunaan metode klasik ini juga tetap dipraktikkan tidaknya pada dayah yang bertipe 2 dan 3 saja, dayah tipe 1 juga tetap melestarikan metode klasik dalam pembelajarannya.

Adapun tentang pola pembelajaran yang lazim dipraktikkan di dayah atau pesantren adalah sorogan, wetonan dan bandongan. Tentang ketiga pola pembelajaran ini Binti Maunah dalam Sri Suyanta telah berusaha untuk menjelaskannya, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

*Sorogan* pembelajaran dengan pola ini dipraktikkan dengan cara santri atas inisiatifnya sendiri menyeter; memperlihatkan atau menyodorkan (menyorogkan) kemahirannya dalam membaca kitab tertentu di hadapan teungku atau kyai. Di pesantren atau dayah yang relatif besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga teungku, kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama besar.

---

<sup>15</sup> Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum...", 142.

<sup>16</sup> Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-30.

*Wetonan* Pembelajaran dengan pola wetonan dilaksanakan dengan cara teungku atau kyai membaca kitab tertentu pada waktu tertentu dan santri belajar kitab yang sama dengan cara menyimaknyanya. Bila di lihat dari inisiatifnya, agaknya pola ini lebih diinisiasikan oleh teungku atau kyai. Dalam praktiknya, tidak mengenal absensi; santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada ujian. Pola inilah yang kemudian membentuk circle (halaqah).

*Bandongan* Pembelajaran dengan pola ini dilakukan untuk melengkapi sorogan dan wetonan, dimana teungku atau kyai menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan keahamannya pada materi yang disampaikan. Di samping yang tersebut di atas, Ismail Yacob menambahkan bahwa di dayah seringkali juga mengembangkan pola muzakarah, dimana sesama santri membahas sesuatu masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, dayah juga mengembangkan sistem munadharah dan majlis taklim. Munadharah dimaksudkan untuk melatih para santri agar trampil berpidato atau berceramah. Adapun majlis taklim dimaksudkan untuk dakwah terbuka, bagi masyarakat luar. Adapun metode yang lazim dipraktikkan di umumnya dayah adalah relatif bervariasi, meliputi ceramah, resitasi (peugasan), tanya jawab dan diskusi.<sup>17</sup>

*Asrama* di sebuah dayah atau pesantren yang ideal lazimnya dilengkapi dengan asrama. Asrama atau pondok atau rangkang atau bilik atau kamar dimaksudkan sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan civitas pesantren atau

---

<sup>17</sup> Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum...", 154

dayah selama duapuluh empat jam dalam kesehariannya. Ini kemudian penting, karena dapat melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat.

Biasanya semua metode pembelajaran di atas disampaikan dengan cara *halaqah* (duduk melingkar) yang dipimpin oleh seorang tengku atau lebih.

### C. Kurikulum Dayah Tradisional

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *carir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum pertama sekali digunakan dalam olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>18</sup>

Secara umum kurikulum terbagi atas *Separate-subject curriculum*<sup>19</sup>, artinya kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran. Sedangkan kurikulum yang lainnya disebut dengan *Corelated curriculum*,<sup>20</sup> yakni kurikulum yang lebih mengedepankan pengalaman di lapangan.<sup>21</sup> Kedua kurikulum ini memiliki kelebihan

---

<sup>18</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. 8, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 150.

<sup>19</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi Pendidikan*, cet. 6, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 178.

<sup>20</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi...*, hlm. 191.

<sup>21</sup>Penjelasan lebih rinci dan luas dapat mengenai kurikulum dan jenis maupun macam-macam dapat dilihat secara jelas dapat ditemui dalam buku, S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Edisi kedua, cet. 8, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hlm. 175-179.

dan kekurangan masing-masing. *Core curriculum* lebih mengedepankan materi secara terpisah-pisah sehingga kemampuan anak yang diperoleh akan terkotak-kotak sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah, sementara ia tinggal yang berbeda jauh dengan pendidikan yang didapatkan dari sekolah. Satu lagi kurikulum yang bernama *integrated curriculum*.<sup>22</sup> Kurikulum ketiga ini muncul akibat kekurangan maupun kelemahan yang diperoleh pada kedua kurikulum sebelumnya. Dengan kondisi ini anak-anak akan sulit mengembangkan potensi berdasarkan tempat ia tinggal.

Selanjutnya dalam proses perjalanan waktu, ternyata juga bahwa ketiga kurikulum ini masih dirasakan kekurangan di sana-sini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, perkembangan umat manusia antara satu daerah tidak sama dengan daerah lain. Akhirnya muncul ide-ide bahwa kurikulum itu hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing.

Kurikulum dalam terminologi pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasang Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diterjemahkan atau disebut dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*Manhaj al-dirasah*) dalam kamus Pendidikan Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>S. Nasution, *Azas-Azas...*, hlm. 195.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, hlm. 150.

Islam senantiasa menciptakan pembelajaran secara baik dengan cara meningkatkan kualitas kurikulum.

Pengertian tentang kurikulum secara umum yang diberikan oleh para ahli, diantaranya dapat disebutkan berikut.

1. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan arti kurikulum sebagai bahwa kurikulum "*the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on playground, or out of school.* Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa-apa yang disebut kegiatan ekstra kurikulum.
2. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memberikan definisi tentang kurikulum, *a sequence of potential experiences set up in the school the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.* Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.
3. Harold B. Alberts dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) memandang kurikulum sebagai "*all of the activities that the provide for students by the school*" Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran sekolah, akan tetapi juga

meliputi pada kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas yang berada dalam tanggungjawab sekolah. Definisi ini melihat manfaat pada kegiatan-kegiatan dan pengalaman siswa diluar mata pelajaran tradisional.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang kurikulum, secara umum mereka memberikan pengertian, bahwa kurikulum itu mencakup faktor murid, guru, masyarakat dan negara yang memberikan perhatian terhadap masalah ini untuk mencapai satu tujuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap kurikulum yang dihasilkan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut seperti: tujuan yang hendak dicapai, situasi negara (daerah) keadaan siswa, adat budaya, sistem kemasyarakatan yang berlaku di tempat tersebut.

Selanjutnya, kita harus memahami juga tentang kurikulum dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan segala keanekaragaman jenis dan bentuknya tersebar seantero tanah air. Kurikulum pendidikan Islam tersebut telah melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Kurikulum ini merujuk pada dua sumber utama yakni al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Selain sumber utama tersebut, para ahli pendidikan Islam juga menggunakan pendapat ahli-ahli fiqh dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk merumuskan masalah-masalah yang bersifat

---

<sup>24</sup>Banyak sekali definisi-definisi yang diberikan oleh ahli-ahli. Namun disini hanya disebutkan beberapa saja. Semua definisi tersebut secara umum mengacu pada upaya peningkatan kemampuan anak-anak didik di sekolah maupun luar sekolah. Usaha semacam ini memang terus dilakukan dan dikembangkan sesuai masa dan kebutuhan dilapangan maupun pengguna. Lihat, S. Nasution, *Azas-Azas...*, hlm. 4-5.

rinci atau unsur ciri khas kedaerahan masing-masing maupun lembaga penyelenggara pendidikan tingkat masing-masing.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, disamping materinya diisi dengan al-Qur'an dan Hadis juga ditambah materi lokal disesuaikan daerah-daerah masing. Hal dilakukan sebagai kearifan lokal karena ia bagian dari pendidikan Islam secara utuh. Dimana pendidikan Islam senantiasa berujuk pada sumber aslinya dan ditambah dengan sumber-sumber ijtihad ahli yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Ini tidak berlebihan mengingat bahwa hakikat pendidikan merupakan untuk membentuk pribadi-pribadi yang dapat menjaga hubungan dengan Allah Swt (*Hablumminallah*) dan juga dapat berhubungan baik sesama manusia (*Hambuminannas*). Kedua hubungan ini sangat diperlukan oleh sorang pendidik dan peserta didik. Hubungan dengan Allah Swt merupakan perwujudan kepatuhan (ibadah) kepada Khalik dengan segenap kekuatannya hamba untuk mengabdikan dirinya secara utuh. Sedangkan hubungan sesama manusia merupakan kesetaraan sesama makhluk ciptaan-Nya. Ia tidak boleh menganggap dirinya lebih dari makhluk Allah Swt lainnya.

Secara umum kurikulum terbagi atas *Separate* dan *Subject curriculum*<sup>25</sup>, artinya kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran. Sedangkan kurikulum yang lainnya disebut dengan *Corelated curriculum*,<sup>26</sup> yakni kurikulum yang lebih mengedepankan

---

<sup>25</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi ...*,hlm. 178.

<sup>26</sup>Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi ...*,hlm. 191.

pengalaman dilapangan.<sup>27</sup> Kedua kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Core curriculum* lebih mengedepankan materi secara terpisah-pisah sehingga kemampuan anak yang diperoleh akan terkotak-kotak sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah, sementara ia tinggal yang berbeda jauh dengan pendidikan yang didapatkan dari sekolah. Satu lagi kurikulum yang bernama *Integrated curriculum*.<sup>28</sup> Kurikulum ketiga ini muncul akibat kekurangan maupun kelemahan yang diperoleh pada kedua kurikulum sebelumnya. Dengan kondisi ini anak-anak akan sulit mengembangkan potensi berdasarkan tempat ia tinggal.

Selanjutnya dalam proses perjalanan waktu, ternyata juga bahwa ketiga kurikulum ini masih dirasakan kekurangan disana-sini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, perkembangan umat manusia antara satu daerah tidak sama dengan daerah lain. Akhirnya muncul ide-ide bahwa kurikulum itu hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing. Oleh karena itu kurikulum yang ada itu harus dievaluasi paling sedikit lima tahun sekali. Hal penting sekali dilakukan untuk pengembangan kurikulum yang ada.

Secara historis timbulnya kelembagaan Islam di Indonesia antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan kolonial yang sekuler, reaksi itu menimbulkan ide penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga timbul pesantren, madrasah, dan sebagainya setelah Indonesia merdeka. Pemerintah menyusun satu

---

<sup>27</sup>Penjelasan lebih rinci dan luas dapat mengenai kurikulum dan jenis maupun macam-macam dapat dilihat secara jelas dapat ditemui dalam buku, S.Nasution, *Azas-Azas...* hlm. 175-176.

<sup>28</sup>S.Nasution, *Azas-Azas...* hlm. 195.



sistem nasional, sehingga pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan Islam yang diakui eksistensinya.<sup>29</sup>

Pesantren juga salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa *kolonialisme* berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan islam tertua di Indonesia dengan segala keunikam dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang didalamnya terdapat interaksi di antara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Di dalam institusi unik ini ada tengku sebagai *top figur* yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas di dalamnya, sehingga tengku tidak dapat terlepas sebagai pusat perhatian

---

<sup>29</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*,(Jakarta: Inis, 1994), h. 2.

maupun suritauladan di segala aspek kehidupan para santri yang mengitari.<sup>30</sup>

Dunia pesantren, dengan meminjam kerangka menurut Nasr sebagaimana diungkapkan Azra bahwa dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti periode kaum Salaf, yaitu periode para sahabat Nabi Muhammad dan Tabi'in senior. Meskipun demikian, menurut Azra, istilah "Salaf" juga digunakan oleh kalangan pesantren, misalnya "Pesantren Salafi", meskipun pengertiannya jauh berbeda, jika tidak bertolak belakang dengan pengertian umum mengenai Salaf. Dalam pandangan Madjid, dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena menurutnya, lembaga yang serupa pesantren sesungguhnya telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindia-Belanda, sehingga Islam tinggal meneruskan atau dalam bahasa Cak Nur mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Meskipun, bukan juga berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>31</sup>

Di Aceh Pesantren lebih dikenal dengan nama dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, lembaga ini tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan

---

<sup>30</sup>Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012), h. 1.

<sup>31</sup>Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara", *Jurnal Ibda* Vol.9 No. 2, Juli-Desember 2011, hlm. 178-179

dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia hingga sekarang ini. Namun demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Mulai pada masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa Orde Baru hingga masa sekarang-pesantren mendapat tekanan yang tidak ringan; seperti marginalisasi peran pesantren, penciptaan stigma negatif, dan perluasan pendidikan sekuler. Selain dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan pesantren datang dari eksponen tokoh sekuler pendidikan Indonesia yang memberikan stigma negatif terhadap pesantren, yang menginginkan agar pesantren dihapuskan sebagai bagian dari pendidikan Nasional.<sup>32</sup> Stigma ini bisa saja karena pesantren khususnya salafi dianggap tidak dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman karena dalam berbagai hal pesantren salafi masih mempertahankan tradisinya yang merupakan karakteristiknya di mana pesantren ini menjadi sangat berbeda dengan pesantren modern dan terpadu.

Dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh. Eksistensi dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat dalam masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajarkan, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Dayah sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. xiii

pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik Dayah juga merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan serta budaya. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Tahar Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, formalitas pendidikan yang ditekankan dalam pendidikan Islam, dan keterampilan kepada generasinya supaya kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. dan bertawakal kepadaNya. Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan karakter, budaya modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional karena pendidikan semakin berorientasi materialistik, sehingga pendidikan di dayah menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan masyarakat.<sup>33</sup>

Kurikulum Dayah Salafi Aceh merupakan kurikulum yang dipakai oleh seluruh Dayah Salafi Aceh yang tersebar diseluruh Aceh. Kurikulum tersebut dirancang dan dibuat oleh kalangan dayah itu sendiri. Secara umum materi kurikulum ini berisikan dari materi Tauhid, fiqh, Akhlak, Bahasa Arab (Nahwu, Saraf, Balaqah, dan ilmu

---

<sup>33</sup> Silahuddin, “Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh” *Jurnal Miqot*, Vol XL, Nomor 2 Juli Desember 2016, hlm. 350

alat Lainnya), Tasawuf dan beberapa ilmu lain. Seluruh ilmu-ilmu tersebut dipelajari secara detail dan mendalam oleh santri maupun santriwati dari kelas awal hingga kelas terakhir.

#### **D. Metode Pembelajaran Fiqh di Dayah Tradisional**

Metode merupakan hal yang penting dalam setiap pembelajaran. Jikapun seseorang pengajar tidak terlalu paham tentang masalah ini, namun ia harus menggunakan satu metode dalam setiap mengajar. Metode merupakan cara pengajar menyampaikan ilmunya kepada anak-anak didik dengan cara-cara yang dapat dipahami oleh santri. Beberapa dayah salafi Aceh yang pernah dikunjungi atau dayah di Aceh Besar sendiri dan daerah lainnya di Aceh, secara umum metode yang digunakan adalah menghafal. Teungku membaca materi dari kitab-kitab yang ada, kemudian santri mengulang membaca, menterjemahkan dan 'Arab dari sudah ia baca. Setelah selesai mengaji, para santri kembali ke bilik-bilik<sup>34</sup> masing.

Berikutnya, kitab-kitab berbahasa Arab permulaan (sering disebut *ilmu alat* oleh orang Dayah Salafi). Kitab-kitab berbahasa Arab itu meliputi *Matan Jarumiyah*, *Dhammon*, *Matan Bina*, *'Awamil* dan beberapa kitab lainnya, metode yang dipakai oleh guru-guru

---

<sup>34</sup>Sebutan bilik, kamar, rangkang, merupakan satu arti, yakni tempat tinggal santri selama ia belajar. Ia boleh saja terdiri dari bangunan sederhana, semi permanen atau bahkan pernah dan tidak tertutup kemungkinan mewah. Hal ini sesuai dengan standar dayah bersangkutan. Ukuran sejak dari 2 x 2 M sampai 4 x 4 M atau mungkin juga lebih. Ia menjadi tempat tidur sekaligus dapur, namun ada juga yang terpisah.

Dayah adalah menghafal dan oral.<sup>35</sup> Guru membaca kitab, memberikan arti atau makna, menjelaskan kepada santri secara mendetail. Setelah itu guru menyuruh beberapa murid mengulang dari bacaan tadi sambil menterjemahkannya. Setelah itu santri ke bilik-bilik tempat mereka untuk mengulang dan menghafal pelajaran.

Hal ini berbeda dengan pasantren dalam masyarakat Jawa, dimana penggunaan metode dalam pembelajaran disana sebagaimana yang dikemukakan oleh Kyai Zarkasyi, bahwa pasantren di Jawa dan Madura menggunakan metode *Sorogan* dan *Bendongan*. Metode *Sarogan* adalah sisem pembelajaran yang diberikan kepada santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual. Sedangkang metode *Bedongan* adalah secara khalaqah (berkelompok) dimana mereka melingkar dan guru mengajarkan ditengah-tengah mereka.<sup>36</sup> Kedua metode ini dianggap paling tepat untuk memacu pembelajaran pada pasantren-pasantren di Jawa. Sistem ini digunakan setelah santri telah dianggap mampu membaca dan mampu menguasai al-Qur'an.

Selanjutnya, metode-metode yang dipakai oleh dayah-dayah Salafi Aceh meliputi metode menghafal, diskusi dan Tanya Jawab. Para santri membaca-kitab pelajarannya, kemudian disuruh baca oleh guru kepada santri untuk mengulang dan menelaah materi tersebut. Pengulangan materi oleh santri maupun santriwati tersebut

---

<sup>35</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa...*, hal. 50.

<sup>36</sup>Amin Haedari, dkk, *Masa Depan...*, hal. 43-44.

meliputi, *i'rab*,<sup>37</sup>*syarah*<sup>38</sup> dan *menelaah*,<sup>39</sup> *terjemahan*<sup>40</sup>dari setiap materi yang diajarkan. Keadaan ini membuat santri-santri di dayah Salafi Aceh begitu ketat waktu untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru-guru-gurunya. Bahkan lebih dari itu, santri-santri juga diberi peluang untuk mengulang pelajaran secara individu dan ia memilih guru sendiri yang ia suka. Ini bermakna bahwa pembelajaran yang terjadi dalam Dayah Salafi memberi peluang kepada santri-santri yang ingin mengembangkan diri sepenuhnya akan diberikan pelayanan.

#### **E. Penggunaan Media Pembelajaran Fiqh di Dayah Tradisional**

Media pembelajaran menjadi hal sangat urgen dalam setiap pembelajaran. Ia akan membantu pendidik secara langsung maupun tidak menolong pemahaman secara tepat kepada anak didik. Pembelajaran yang diberikan tanpa media akan berkurang atau lama dipahami oleh peserta didik dibandingkan dengan mengajar dibantu oleh media pembelajaran. Zaman sekarang dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Hal ini memberikan dampak dalam

---

<sup>37</sup>*I'rab* adalah menguraikan posisi-posisi kalimat-kalimat dalam bahasa Arab secara detail. Uraian-uraian itu meliputi apakah *Fi'il*. *Fail*, *Maf'ul* (*maf'ul ma'ah*, *maf'ul ajalaih*), *Mubtada-Khabar*, *Mudhaf-mudhafun ilaihi*, *Na'at-man'ut*, *Syifah-Musyabahah*, *Zharaf-mazhruf* dan lainnya.

<sup>38</sup>*Syarah* adalah upaya memperjelas makna, penguatan, dari matan (isi) nas kitab, sehingga lebih mudah dan tujuan yang diinginkan oleh matan atau si penulis.

<sup>39</sup>*Menelaah* adalah berusaha meninjau, memaknai maupun melihat segala kemungkinan yang ada dalam sebuah nas kitab, sehingga memberikan kekayaan khazanah arti atau makna yang dikandungnya.

<sup>40</sup>*Terjemah* adalah usaha memberi pengertian, pemaknaan, pemahaman tentang isi nas kitab dengan memakai bahasa Indonesia, bahkan maupun dalam bahasa Aceh/Daerah.

sebuah pembelajaran, terutama pada sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

### 1. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu pengajar dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Media adalah bagian yang tidak bisa dari proses belajar mengajar demi tercapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara, atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab dsering disebut dengan ( ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada peneriman pesan.<sup>41</sup> Ada beberapa hal menyangkut media pembelajaran, dimana harus diperhatikan untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang baik, yaitu:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
3. Seluk-beluk proses belajar
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dan pengajaran;
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
7. berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
8. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;

---

<sup>41</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, cet. 16, edisi revisi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 3.



9. Usaha inovasi dalam media pendidikan.<sup>42</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan media pembelajaran, beberapa istilah muncul lagi yang memberikan pemahaman lebih rinci dan luas mengenai pembelajaran. Istilah-istilah meliputi:

1. تعليمية (media pembelajaran)
2. وسائل الايضاح (alat peraga)
3. وسائل الايضاح (media penjelas)
4. Alat pendengar
5. Bahan pengajaran (instructional material)
6. Komunikasi pandang, dengar (audio-visual communication)<sup>43</sup>

Istilah-istilah dalam pembelajaran ini memberikan pengertian bahwa media ini akan sangat membantu peserta didik maupun pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Alat-alat pembelajaran terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karenanya pengembangan media pembelajaran terus dilakukan seiring dengan kebutuhan dan kemajuan pendidikan.

Semua hal-hal yang disebutkan di atas memberikan pemaknaan bahwa media pembelajaran merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Kekurangan maupun ketidakcukupan alat tersebut akan mempengaruhi langsung terhadap sebuah pembelajaran. Sekolah-sekolah yang favorit secara umum lebih lengkap memiliki media dibandingkan dengan sekolah-sekolah tidak favorit. h karena itu setiap pembelajaran sedapat mungkin memakai media walau sangat sederhana, terutama pada lembaga-lembaga swasta maupun dayah.

---

<sup>42</sup>Azhar Arsyad, *Media...*, hal. 2.

<sup>43</sup>Azhar Arsyad, *Media...*, hal. 6.

## 2. Penggunaan media pembelajaran pada dayah Salafi

Menyangkut penggunaan media pembelajaran pada lembaga pendidikan di Aceh secara umum sudah mulai menunjukkan merata, terutama pada sekolah umum yang berstatus negeri. Sekolah-sekolah swasta masih belum sepenuhnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang masih belum teratasi, terutama menyangkut sumber daya manusianya. Keadaan demikian masih dirasakan sampai dengan sekarang (tahun 2016/2017). Hal ini bukan saja dialami oleh satu atau dua dayah, namun secara keseluruhan dayah-dayah Salafi di Aceh mengalami masalah semacam ini. Mengapa hal ini terjadi.? Sangat sulit menjawab pertanyaan ini. Dayah-dayah tradisional umumnya tidak begitu besar mendapat bantuan pemerintah daerah dan pemerintah pusat, atau bahkan sama sekali tidak pernah mendapatkan bantuan. Hal ini tentunya dapat dipahami bahwa selama ini mereka tidak terlalu dikenal oleh pemerintah. Jika ada bantuan mereka peroleh selama ini, masih bersifat spontanitas dan tidak bersifat berkesinambungan.

Fasilitas yang memadai saja belum terpenuhi pada dayah salafi apalagi mengurus tentang media pembelajaran. Pembelajaran pada dayah-dayah Salafi masih bersifat sederhana, guru-guru menjelaskan pelajaran dan santri-santri mendegar dan mencatat apa yang belum mereka pahami. Santri-santri duduk dilnatai Balai dan teungku menjelaskan secara langsung tanpa ada media.

## **F. Santri-santri Dayah Tradisional**

Dilihat dari asalnya keberadaan mereka pada suatu dayah salafi sangat beragam. Ada santri berasal daerah sekitar dayah, kecamatan lain, kabupaten lain dan bahkan ada yang dari provinsi lain. Hal ini tentunya sama dengan lembaga pendidikan formal seperti STAIN, IAIN, UIN, pada lembaga Kemenag dan Universitas dibawah lingkup DIKNAS. Kesemuanya memiliki mahasiswa berasal dari sekitar kampus, kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan mancanegara. Demikian juga dengan keberadaan santri dayah-dayah salafi Aceh. Kondisi ini tentunya bergantung beberapa alasan, diantaranya:

1. Kualitas pendidikan dayah
2. Sarana dan prasarana dayah tersebut
3. Sosialisasi maupun promosinya
4. Kontribusi alumninya
5. Kemasyhuran pemimpinannya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, faktor paling dominan adalah kemasyhuran pimpinannya. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, semakin banyak dayah-dayah salafi berbenah diri dengan segala kemampuan yang ada. IAIN beragam. daeraSantri-santri dayah salafi berasal dari daerah sekitar Pemda Aceh dengan rasa kepeduliannya telah membentuk Badan dayah untuk memberdayakan dayah-dayah salafi Aceh. Badan dayah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dayah secara perlahan-lahan kearah yang lebih baik.

Berikutnya, jika dilihat dari segi latar belakang pendidikan, santri-santri datang dayah salafi dengan tingkat pendidikan berbeda-beda. Mereka datang ke dayah dimulai terdiri dari:

1. Tidak bersekolah sama sekali;
2. Tidak sekolah dasar;
3. Tamat sekolah dasar;
4. Tidak selesai sekolah lanjutan pertama;
5. Selesai sekolah lanjutan pertama;
6. Tidak selesai Sekolah Lanjutan Atas
7. Selesai sekolah lanjutan Atas;
8. Masih status mahasiswa
9. Tidak jadi sarjana
10. Sarjana penuh.

Bagi santri yang baru datang, langsung diterima oleh bagian pengajaran dan pendidikan atau bagian yang ditunjuk oleh pimpinan. Santri yang baru datang diberi bimbingan, pengarahan, dan ditanya kesiapannya tinggal di dayah dengan segala peraturan serta sanksinya bagi pelanggar. Santri biasanya diantar oleh orang tuanya atau wali. Namun terkadang orang tua atau wali santri menginginkan beberapa hari untuk melihat keadaan anaknya, apakah ia betah atau tidak di dayah. Menurut laporan dari beberapa orang tua atau diceritakan sendiri oleh santri-santri. Jika dilihat betah, maka orang tua atau wali segera minta izin untuk pulang ke rumah. Santri-santri yang tidak betah biasanya selalu meminta izin kepada pihak dayah untuk pulang sebentar, ada keperluan menjenguk orang tua, melihat saudara sakit, kawan sakit, keperluan penting, cari uang dan berbagai kepentingan lainnya.

Berikutnya, dilihat dari tingkat keinginan orang tua, banyak motivasi orang tua mengantarkan anaknya ke dayah salafi. Oleh karena ada beberapa alasan orang tua mengantarkan anaknya ke dayah (jok beut bak atau ue dayah)<sup>44</sup> diantaranya:

1. Ada orang tua yang memang punya sebuah tekad dan keyakinan anaknya bahwa ia lebih cocok ke dayah salafi;
2. Punya sebuah impian bahwa anak harus jadi seorang ulama;
3. Melihat zaman sangat tidak menentu
4. Sebagai asset dunia akhirat
5. Berguna agama dan bangsa
6. Jangan tinggal digampong
7. Terangkat harkat dan martabat keluarga
8. dan lain sebagainya.

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang orang tuanya. Seluruh santri di dayah dayah salafi memiliki latarbelakang yang berbeda. Mereka datang latar belakang berbeda, namun bertemu di dayah untuk belajar. Secara umum tidak ada permasalahan dan tidak menimbulkan gejolak, walaupun ada tidak sampai muncul kepermukaan. Mereka dengan perbedaan tingkat ekonomi dan status sosial hanya bertujuan satu, yaitu untuk belajar. Latar mereka dari berbagai tingkat seperti:

1. Anak petani
2. Anak pedagang

---

<sup>44</sup>Istilah bahasa Aceh yang dipakai oleh orang tua untuk mengatakan bahwa anaknya diantar dayah salafi atau belajar di dayah salafi Aceh. Berbagai motivasi orang tua mengantar anaknya ke dayah salafi Aceh, diantaranya supaya menjadi tokoh agama, berguna bagi agama dan bangsa, menjadi imam meunasah dan lain sebagainya.

3. Anak pegawai negeri sipil
4. Anak tentara dan polisi
5. Anak artis
6. Dan lai-lain.

#### **G. Karakteristik Pendidikan Dayah Tradisional**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas yang telah eksis di Aceh sejak setelah Islam itu sendiri datang ke wilayah ini, maka sistem pendidikannya juga dibangun atas dasar Islam dengan mengakomodir nilai-nilai budaya Aceh yang dijunjung tinggi (adiluhung). Sistem pendidikan dayah kemudian mengkristal menjadi sejumlah nilai yang kemudian dipeluk dan ditaati oleh seluruh civitas dayah. Merujuk pada deskripsi Suwendi, nilai-nilai yang kemudian membentuk karakteristik dayah paling tidak tergambar dalam lima pilar, yaitu:<sup>45</sup>

1. Keikhlasan Pilar keikhlasan ini menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik teungku yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun simeudagang saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk

---

<sup>45</sup> Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan," dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 215-216.

secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya.

2. Kesederhanaan Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.
3. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah Identitas berikutnya kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatkan ukhuwah islamiyah. Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan Islam, baik tersurat maupun tersirat. Semangat persaudaraan yang memperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

4. Kemandirian Identitas dayah selajutnya adalah kemandirian. Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru kerana semangat kemandirian ini, sehingga jiwa interpreneurship (kewirausahaan) justeru berkembang pesat di kalangan dayah, baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan maupun pada sektor-sektor riil lainnya. Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pibadipribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok seprey atau baju sendiri, dan memasak sendiri. Jadi semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri.
5. Kebebasan Identitas dayah selajutnya adalah kebebasan. Para civitas pesantren atau dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.



Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan. Bila dilihat dari peserta didik (santri atau simeudagang), Binti Maunah menambahkan bahwa pesantren atau dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah atau pesantren juga melahirkan pluralisme.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti mengkombinasikan antara pendekatan teoretis dengan empiris. Pendekatan teoritis dengan menggunakan data sekunder utama, dengan menelaah penelitian tentang inovasi kurikulum yang pernah ada dan melakukan kontekstualisasi dengan kondisi sekarang ini.

Selanjutnya pendekatan empiris akan digunakan untuk mendapat informasi dari sumber utama yaitu melalui proses survey dan interview informan terkait dengan mengenai mewancarai implementasi kurikulum fiqh pada dayah di Aceh. Survey akan dilakukan untuk mengetahui pandangan santri, guru, pimpinan dayah dan stakeholders lainnya mengenai Inovasi Kurikulum Fiqh yang diaplikasikan di beberapa dayah yang terdapat di Aceh. Proses interview ini diharapkan akan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai histori, konsep, implementasi dan capaian yang diperoleh, khususnya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Proses wawancara akan difokuskan terhadap para pihak yang terlibat dalam penelitian ini, seperti Dinas Pendidikan Dayah, Majelis Pendidikan Daerah, lembaga pendidikan/sekolah, dayah, akademisi, para ulama, dan para Tengku Dayah. Sebagai perbandingan, dayah/pesantren yang akan diteliti.

Setelah mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di kedua wilayah tersebut, peneliti akan menguji apakah sistem pendidikan yang diterapkan di beberapa dayah sesuai atau tidak dengan teori yang dikembangkan oleh mereka yang bergelut dengan pengembangan kurikulum pembelajaran fiqh.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Data utama akan digunakan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu dengan cara membuat kuesioner yang akan dibagikan kepada para responden. Responden akan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana metode ini digunakan berdasarkan karakteristik tertentu dari jumlah populasi.

Sementara data sekunder akan digunakan untuk menguji berbagai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, khususnya teori yang dikembangkan oleh beberapa tokoh Pendidikan Islam dan Pesantren. Ada beberapa referensi dan buku yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain; Masa Depan Dayah, *Islam and secularism and the philosophy of the future*, *The Concept of Education in Islam: a framework for an Islam philosophy of education*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, *Treatise for Muslims*, and lain-lain.

#### **C. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses untuk mengorganisasi dan membuat urutan data serta mengkategorisasi sumber-sumber bacaan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang menyeluruh dari pertanyaan penelitian.

Dalam melakukan analisis data setelah dilakukan pengumpulan data lalu diolah dengan beberapa langkah yaitu: memilih masalah yang akan dianalisis, melakukan studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan, menentukan variable dan sumber data, menentukan dan menyusun instrument, mengumpulkan data, analisis data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan.<sup>46</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan semenjak peneliti memasuki lapangan, selama dan selesai di lapangan. Menurut Nasution, bahwa analisis dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>47</sup>

Untuk melaksanakan analisis data ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, antara lain:

Pertama, validasi data. Proses ini dilakukan dengan mengukur dan membuat karakteristik data terhadap klaim peneliti, dan interpretasi terhadap data tersebut. Kemudian membuat struktur dari berbagai temuan dari data utama untuk mendapatkan kesimpulan.

Kedua, membuat ringkasan dan menyajikan data. Langkah ini ditujukan untuk mengukur jenis-jenis penelitian dan hubungannya dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Ketiga, menganalisis dan menginterpretasi hasil. Semua data akan dianalisis dan digambarkan sebagai sebuah temuan. Langkah

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.277.

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.336.

ini digunakan untuk menginterpretasi dan mengeksplorasi data dan hubungannya dengan berbagai variable serta membandingkan temuan tentang Inovasi Kurikulum Fiqh pada dayah di Aceh.

#### **D. Tahapan Penelitian**

Untuk memudahkan pelaksanaan proses penelitian, langkah-langkah yang ditempuh antara lain: (1) Mengumpulkan berbagai bahan kajian yang terkait dengan penelitian ini, (2) melakukan pengumpulan data lapangan dan pustaka (3) Menelaah bahan kajian tersebut, (4) mendeskripsikan beberapa teori inovasi kurikulum Fiqh oleh beberapa pakar pendidikan dayah, maupun para pemikir pendidikan lainnya, (4) mengkaji secara mendalam tentang konsep, pelaksanaan dan capaian inovasi Kurikulum Fiqh pada dayah di Aceh serta tantangan yang dihadapi (5) mengkaji apakah Inovasi Kurikulum Fiqh pada dayah di Aceh mampu melakukan akselerasi dalam pembelajaran pada dayah Aceh khususnya pembelajaran fiqh. Dan terakhir melakukan ekstrasi semua hasil pembahasan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

#### **1. Tahapan Penelitian**

Untuk memudahkan pelaksanaan proses penelitian, langkah-langkah yang ditempuh antara lain: (1) Mengumpulkan berbagai bahan kajian yang terkait dengan penelitian ini, (2) melakukan pengumpulan data lapangan dan pustaka (3) Menelaah bahan kajian tersebut, (4) mendeskripsikan beberapa teori inovasi kurikulum Fiqh oleh beberapa pakar pendidikan dayah, maupun para pemikir pendidikan lainnya, (4) mengkaji secara mendalam tentang konsep,

pelaksanaan dan capaian inovasi Kurikulum Fiqh pada dayah di Aceh serta tantangan yang dihadapi (5) mengkaji apakah Inovasi Kurikulum Fiqh pada dayah di Aceh mampu melakukan akselerasi dalam pembelajaran pada dayah Aceh khususnya pembelajaran fiqh. Dan terakhir melakukan ekstrasi semua hasil pembahasan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

## **2. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama: Pada pada ini penulis menguraikan Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, signifikansi penelitian dan definisi operasional dalam penelitian. Bab kedua terdiri dari kajian teori/kepastakaan, Pada bab tiga, penulis akan membahas tentang metodologi penelitian, yang mencakup: Pendekatan dan jenis penelitian; sumber data; Prosedural pengumpulan data; analisis data; tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan. Bab empat, merupakan bab hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang sejarah kurikulum yang berlaku pada dayah di Aceh, kemudian membahas konsep dan inovasikurikulum fiqh, dilanjutkan dengan inti dari topik penelitian ini yaitu mengenai Inovasi Kurikulum Fiqh, sub-bab ini akan membahas bagaimana penerapan kurikulum fiqh, capaian serta tantangan. Pembentukan karakter dan moralitas anak didik, serta tantangan yang dihadapi oleh dayah di Aceh dalam penerapannya. Terakhir akan mengkaji

relevansi beberapa kurikulum sebelumnya dengan sekarang ini dan langkah-langkah yang harus ditempuh.

Bab lima. Bab ini merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini akan mengambil intisari dari seluruh pembahasan dari penelitian ini, mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, kemudian akan diberikan beberapa rekomendasi kepada semua pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

##### **A. Kurikulum Fiqh Dayah di Aceh**

Lembaga pendidikan agama, dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga melaksanakan pembelajaran fiqih, karena mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari kurikulum di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, sehingga pelajaran fiqih dijalankan sesuai dengan tuntunan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum yang berlaku di dayah, sehubungan dengan itu, karena dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan dayah salafiyah yang menerapkan kurikulum dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Proses pembelajaran berlangsung seperti biasa di balai-balai atau ruang belajar yaitu dimana ada teungku dan beberapa orang santri. Sebelum memulai pembelajaran berdo'a terlebih dahulu, namun sebelum itu santri seperti biasa mengulang materi kemarin sendiri dengan membaca dan setelah itu teungku membuka kitab, kemudian teungku menjelaskan maknanya kemudian apabila sudah selesai menjelaskan, teungku bertanya apakah sudah paham atau belum, apabila belum teungku tersebut menjelaskan kembali sampai santri benar-benar paham.<sup>48</sup> Hal tersebut dijelaskan oleh teungku Teungku Arief saat wawancara sebagai:

Teungku Arief, Alhamdulillah kami mudah pahami materi pembelajarannya, apabila kami belum paham

---

<sup>48</sup>Hasil Observasi, Tanggal 25 November 2018, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar.



kami akan bertanya kembali dan teungku akan menjelaskan kembali sampai kami benar-benar paham materi yang telah teungku jelaskan”.<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada interaksi pembelajaran antara teungku dan santri, sehingga apabila penjelasan belum jelas dipahami santri mereka akan mencoba bertanya kembali pada teunggunya, begitu juga dari teunggunya disetiap penjelasan yang telah beliau jelaskan beliau akan bertanya apakah santri sudah paham penjelasan beliau atau belum sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bersemangat. Hal ini senada dengan pada saat observasi yakni adanya hubungan timbal balik antara teungku dan santri dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memakai kurikulum dinas pendidikan dayah Aceh. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan teungku dan santri pada saat wawancara sebagai berikut:

Teungku Arief, dan santri Teungku Mustaqim Karena dayah ini dayah salafiyah, sistem kurikulum dalam dayah kami merujuk kepada kurikulum yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh.<sup>50</sup>

Hal serupa juga peneliti temukan pada dayah Darul Falah Pidie Jaya, Tengku Mahfud menyampaikan bahwa:

Dayah Darul Falah, ketika dinas Pendidikan Dayah Aceh membuat kurikulum, kami menyambut baik dan

---

<sup>49</sup>Hasil Wawancara Tgk Arief, pada Tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>50</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada Tanggal Tanggal 26 Juli 2019 pada dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

menggunakan kurikulum yang ada pada dinas Pendidikan Dayah Aceh.<sup>51</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar dan Dayah Darul Falah Pidie Jaya menganut sistem kurikulum yang ada di Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Dalam pembelajaran sehari-hari sangat penting jika seorang teungku dalam mengajar dapat membangkitkan semangat belajar santri dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung di malam hari 08.00-22.00 sewaktu-waktu dapat membuat proses pembelajaran kurang bersemangat bagi santri seperti bosan, mengantuk dalam pembelajaran.<sup>52</sup> Untuk itu keprofesionalan dan kreatifitas seorang teungku dalam menerapkan metode dari materi pembelajaran sangat penting, agar pembelajaran dapat hidup dan bersemangat sehingga santri aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh teungku saat wawancara sebagai berikut:

Teungku Arief, dalam pembelajaran biasanya saya menjelaskan pembelajaran kepada santri dengan mengaitkan realita sekarang dan mengqiaskan dengan hukum-hukum yang berlaku di saat ini sehingga pemikiran santri terbuka dan mereka semangat untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini santri sangat aktif dalam pembelajaran karena kalau saya berbicara contoh kasus mereka lebih suka bertanya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara Teungku Mahfud, pada Tanggal 27 Juli 2019 pada dayah Darul Falah Pidie Jaya.

<sup>52</sup>Hasil Observasi, Tanggal 25 November 2018, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>53</sup>Hasil Wawancara Teungku Mahfud, pada Tanggal 27 Juli 2019 pada dayah Darul Falah Pidie Jaya.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teungku dalam mengajar beliau dalam menjelaskan penjelasan dari kitab dengan mengaitkan dengan realita hukum sekarang yang terjadi di dalam kehidupan. Apabila terdapat kendala dalam proses pembelajaran santri terkait materi pelajaran mereka mencoba untuk bekerja sama dengan santri-santri lain untuk saling memberikan penjelasan dari kitab yang mereka pelajari hal ini terlihat pada saat observasi adanya kebersamaan santri di luar pembelajaran mereka saling bertanya dan kompromi materi yang misalnya belum terlalu paham penjelasannya diantara sesamanya.<sup>54</sup>

Pembelajaran fiqih kitab di dayah berbeda hal dengan belajar fiqih di sekolah. Di sekolah pembelajaran fiqih berpaku pada silabus pembelajaran dari kurikulum yang dipakai. Pembelajaran fiqih di dayah berpedoman pada kitab yang digunakan di dayah berdasarkan tingkatan kelasnya. Dalam hal ini pembelajaran kedua konteks di atas sangatlah berbeda pembelajarannya, jika di sekolah diajarkan oleh guru yang sertifikasi luar atau dari sekolahnya, di dayah pengajarnya memang teungku yang menetap tinggal di dayahnya, dari berbagai lulusan alumni dayah terbaik dan juga berpendidikan tinggi. Hal tersebut dijelaskan oleh teungku dalam wawancara sebagai berikut:

Tengku Arief, kitab yang dipelajari di dayah berbeda bedadari tingkatan kelasnya, kelas satu *safinatunnaja*, kelas dua *matan tagrib, bajuri* paling tinggidan sampai kepada *kitab iyanah*, kitab yang dipelajari khusus pada

---

<sup>54</sup>Hasil Observasi, Tanggal 25 November 2018, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

pengajarnya. Namun dalam hal ini bukan hanya kitab fiqih saja dipelajari disini tapi juga kitab nahu saraf. Teungku disini ada dari lulusan dayah budi lamno dan Dayah MUDI Mesra Samalanga dan lulusan S2 juga.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kitab yang dipelajari di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan Darul Falah Pidie Jaya berdasarkan tingkatan kelasnya yakni kelas satu sampai kelas enam, kelas satu *safinatunnaja*, *matan tagrib*, *bajuri* dan *inayah* khusus untuk gurunya. Tetapi dalam hal ini didapatkan bahwa ada beberapa orang yang memang yang langsung mempelajari kitab ke atasnya yang lebih tinggi dikarenakan kemampuannya yang cepat mamahami kitab, contoh seorang muallaf dari baitul mal. Hal tersebut dijelaskan oleh teungku pada saat wawancara sebagai berikut:

“Teungku Arief, ada seorang anak dari baitul mal yang cepat memahami suatu kitab sehingga anak tersebut naik kepada kitab yang lebih tinggi lagikarena penguasaanya yang cepat dan hal itu terjadi memang dalam kelas saya mengajar”.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kitab dipelajari berdasarkan tingkatan kelasnya, santri bisa naik ke kitab yang lebih tinggi pembelajaranya setelah belajar dari sehari-harinya, namun dalam hal ini ada ada beberapa orang santri saja yang lebih

---

<sup>55</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>56</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

cepat naik ke kitab yang lebih tinggi karena kemampuan dan penguasaannya yang lebih cepat dibandingkan santri yang biasanya.

Dalam proses pembelajaran satu langkah penting yang tidak boleh dilewatkan adalah evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau belum. Evaluasi salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin diletakkan dalam setiap proses pembelajaran dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Evaluasi yang dilakukan oleh teungku di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam proses pembelajaran biasanya dilakukan disetiap malam habis penjelasan materi yang dibahas, kadang setiap minggu ada pengulangan dari materi, dan diakhir bab kitab yang telah dipelajari juga diadakan pengulangan untuk mengecek sejauh mana santri sudah menguasai materi yang telah dijelaskan pada saat proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh tengku pada saat wawancara sebagai berikut:

Teungku Arief, Saya biasanya mengadakan evaluasi setiap habispembelajaran, setiap minggu ada pengulangan materi, kadang setiapminggu saya mengadakan evaluasi, kalau perbab ada juga kadang diwaktupertengahan saya juga mengadakan evaluasi, bentuk evaluasinya denganbentuk saya bertanya kepada

santri apakah sudah paham, bila belumpaham saya akan menjelaskan ulang sampai mereka paham.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap habis selesai pembelajaran teungku di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie mengadakan evaluasi pembelajaran, agar proses pembelajaran santri menjadi lebih baik sehingga setiap selesai pembelajaran teungku selalu bertanya kepada santri dari itu teungku dapat mengetahui santri sudah memahami penjelasan dari materi beliau ajarkan atau belum, jikalau belum maka beliau akan menjelaskan kembali dimana yang belum dipahami santri dari materi pelajaran yang sudah beliau jelaskan. Jika evaluasi dari pembelajarannya kurang memuaskan maka pengajar melakukan remedial pada beberapa santri yang belum bisa dalam menguasai proses pembelajaran fiqh di dayah. Hal tersebut dijelaskan oleh santri pada saat wawancara sebagai berikut:

“Santri Teungku Mustaqim, Remedial biasanya dilakukan dengan cara langsung dikasih soal ulang lagi misalnya dimata pelajaran apa yang kurang nilainya.<sup>58</sup>

## **B. Inovasi Kurikulum Fiqh dalam Proses Pembelajaran di Dayah**

Inovasi kurikulum merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran dapat dilaksanakan

---

<sup>57</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>58</sup>Hasil Wawancara Santri Tengku Mustaqim pada tanggal 26 November 2019 di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran semacam ini, hanya dapat dilaksanakan melalui inovasi kurikulum, yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi peserta didik sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Baik dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya merupakan dayah yang terdata oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Kedua dayah ini pernah mendapatkan sosialisasi oleh DPDA terkait peningkatan kualitas pendidikan di dayah. Untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan dalam inovasi kurikulum dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya. Peneliti telah mewawancarai sebanyak 6 orang Teungku Dayah yang menjadi subjek dalam penelitian. Enam narasumber tersebut bagi atas 3 orang Teungku Dayah Darul Ulum Aceh Besar dan 3 Teungku Darul Falah Pidie Jaya. Hasil wawancara narasumber, inovasi dalam implementasi kurikulum fiqh dapat dikelompokkan dalam tiga hal utama. Penjelasan lebih lanjut terkait hasil wawancara dengan para narasumber dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran**

Dalam mengembangkan materi pelajaran yang disusun oleh guru dayah harus berorientasi pada tujuan. Bahwa sebelum bahan pelajaran disampaikan kepada santri, langkah yang perlu dilakukan

oleh seorang guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tututan dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, santri itu sendiri serta ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Teungku Noval Dayah Darul Ulum Aceh Besar:

“Bahwa tujuan jangka panjang inovasi kurikulum dayah yaitu santri menguasai kitab kuning, jangka menengah santri tidak remedial dan jangka pendek santri bisa diterima oleh masyarakat.<sup>59</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Teungku Noval, maka peneliti mewawancarai Teungku Arief dan Teungku Rudi menyatakan bahwa:

“Dalam Inovasi kurikulum harus berorientasi pada tujuan dengan mempertimbangkan faktor masyarakat, santri serta ilmu pengetahuan karena masyarakat mengharapkan santri tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat nantinya.<sup>60</sup>

Untuk mendukung data tersebut, peneliti juga mewawancarai Teungku Mahfud Dayah Darul Falah Pidie Jaya menyatakan bahwa:

---

<sup>59</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>60</sup>Hasil Wawancara Tengku Noval dan Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar



“Dalam Inovasi kurikulum dayah perlu berorientasi pada tujuan, karena dalam menyusun kurikulum harus mulai dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai.<sup>61</sup>

Untuk memperkuat data hasil wawancara di atas peneliti melihat hasil Dokumentasi yang peneliti temukan inovasi kurikulum fiqh pada Dayah Darul Falah Pidie Jaya yang dibuat oleh Teungku Mahfud, bahwa Dayah telah membuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dimana Inovasi kurikulum lebih mengutamakan santrinya untuk dapat menguasai baris dan makna kitab dalam semalam sebanyak 23 baris dan ditekankan santri lebih mandiri dan berilmu pengetahuan yang tinggi dan bisa hidup bermasyarakat.

Menurut analisa penulis di Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya, tujuan sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat yaitu santri mampu terampil ditengah-tengah masyarakat dengan bantuan dan bimbingan Teungku seperti menguasai kitab kuning, santri juga dilatih untuk ikut lomba MTQ dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, lomba pidato, lomba nasyid, kemudian pada acara Isra’mi’raj nabi Muhammad Saw, siswa tampil mulai sebagai pembawa acara, pidato, nasyid, rabana dengan mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara Isra’ Mi’raj tersebut.

Kemudian untuk mengisi waktu libur untuk melatih santri hidup bermasyarakat dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara Tengku Mahfud, pada tanggal 27 Juli 2019, di dayah Darul FalahPidie Jaya

santri yaitu melakukan safari Ramadhan di tengah-tengah masyarakat. Bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan di dayah ini, mereka mempunyai kemampuan untuk mengisi pengajian di tengah-tengah masyarakat dan menjadi khatib di masjid.

## **2. Relevansi**

Relevansi yaitu adanya kesesuaian antara tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Relevansi pada jenjang pendidikan yaitu kesesuaian antara kelulusan dayah dengan tuntutan kehidupan yang ada pada masyarakat karena kurikulum yang diterapkan di Dayah Darul Ulum dan Dayah Darul Falah yaitu kurikulum yang telah dibuat oleh Dinas Pendidikan Dayah sebagai mana diungkapkan oleh Teungku Mahfud sebagai berikut:

“Kurikulum yang dipakai di Dayah Darul Falah Pidie Jaya memakai kurikulum dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh seperti Tauhid, Nahwu, Sharaf, Tafsir, Tasawuf dan lain-lain, untuk membekali santri dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan masyarakat.<sup>62</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Teungku Mahfud, peneliti mewawancarai Teungku Deni Dayah Darul Falah:

“Saya dalam mengembangkan kurikulum juga mempertimbangkan relevansi atau keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki santri, strategi atau metode

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara Teungku Mahfud pada tanggal 27 Juli 2019, di dayah Darul Falah Pidie Jaya

yang digunakan serta penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Dayah bahwa dalam inovasi kurikulum harus mempertimbangkan relevan antara komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Juga relevan dengan kebutuhan masyarakat, contohnya materi Fiqih tentang materi penyelenggaraan jenazah, santri harus mampu menerapkannya didalam kehidupan masyarakat.

### **3. Efisien dan Efektif**

Efisien yaitu mempertimbangkan segala biaya, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia. Hal ini digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran di dayah sangat optimal dan hasilnya optimal juga, tentu dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

Peneliti mewawancarai Teungku Arief Dayah Darul Ulum Aceh Besar menyatakan bahwa:

“Bagi guru-guru dayah dalam pengemangan atau menyusun kurikulum ditentukan waktu mulai tahun ajaran baru, guru atau setelah rapat awal tahun ajaran baru, guru dayah sudah di beri jadwal untuk membuat kurikulum dan dikasih waktu 2 sampai 3 bulan untuk menyelesaikannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Hasil Wawancara Teungku Deni, pada tanggal 27 Juli 2019, di dayah Darul Falah Pidie Jaya

<sup>64</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga mewancarai salah satu guru Dayah Darul Ulum Teungku Noval menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan kurikulum saya juga mempertimbangkan waktu, biaya, sumber belajar sebaik mungkin karena dengan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran membutuhkan 2 atau 4 jam pelajaran harus dipergunakan seefektif dan efisien mungkin.<sup>65</sup>

Hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan salah seorang Teungku Rudi Dayah Darul Ulum mengatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan kurikulum harus mempertimbangkan waktu untuk mencapai tujuan dari kurikulum, juga sumber belajar karena sumber belajar yang tersedia atau dicari sendiri harus dipergunakan seefisien mungkin. Contohnya: Waktu untuk mencapai satu kitab menggunakan 3 jam pelajaran, bagi guru dayah menggunakan waktu tersebut seefisien mungkin.<sup>66</sup>

Juga wawancara dengan Guru Dayah Darul Falah Teungku Deni bidang mengatakan bahwa:

“ Dengan keterbatasan sumber belajar, seorang guru dayah harus menggunakan seefektif mungkin untuk mencapai

---

<sup>65</sup>Hasil Wawancara Teungku Noval, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

<sup>66</sup>Hasil Wawancara Teungku Rudi, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

tujuan pembelajaran. Contoh dalam pengajaran kitab Nahu dan Syaraf.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti analisa, bahwa dalam Inovasi kurikulum fiqh pada dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Dayah Darul Falah Pidie Jaya harus mempertimbangkan efektif dan efisien baik dana, waktu, peralatan maupun sumber belajar yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dari pembelajaran.

### **C. Kendala Penerapan Inovasi Kurikulum Fiqh pada Dayah di Aceh**

Dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Dayah Darul Falah Pidie Jaya adalah adalah tempat pelaksanaan maupun penyelenggaraan pendidikan Agama Islam yang berbasis kitab kuning. Kegiatan pokok yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah adanya pembinaan potensi bagi santri melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Falah Pidie Jaya tentang kendala Inovasi kurikulum fiqh pada dayah dikemukakan sebagai berikut:

Proses pendidikan di Dayah Darul Falah Pidie Jaya berlangsung secara terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya tafaquh fiddin, yaitu dengan memberikan dasar-dasar keulamaan, kecendiakawanan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader ulama masa depan. Namun dalam kehidupan dayah ada saja masalah-

---

<sup>67</sup>Hasil Wawancara Teungku Deni, pada tanggal 27 Juli 2019, di dayah Darul Falah Pidie Jaya

masalah yang terjadi. Masalah-masalahnya antara lain yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana dalam dayah untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pengajaran di dayah khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan dayah.<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami tentang adanya kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah. Adapun kendala yang dikemukakan dalam inovasi kurikulum fiqh di dayah sebagaimana dijelaskan adalah masalah keterbatasan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di dayah. Dalam penyusunan program pendidikan atau inovasi kurikulum, masalah dan relevansinya dengan tuntutan pembangunan dalam segala bidang baik materil maupun spritual merupakan sebuah hal yang patut diperhatikan, terutama ketersediaan sarana dan fasilitas untuk inovasi kurikulum fiqh di dayah.

Dalam hal ini Dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Dayah Darul Falah Pidie Jaya masih memiliki keterbatasan dalam implementasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks lembaga pendidikan, yang dimaksud dengan sarana ialah seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak atau tidak supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, teratur dan efesien. Di dalamnya tercakup antara lain alat-alat yang langsung digunakan, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan dan alat-alat

---

<sup>68</sup>Hasil Wawancara Teungku Mahfud, pada tanggal 27 Juli 2019, di dayah Darul Falah Pidie Jaya

yang tidak langsung terlibat dalam proses kegiatan belajar, yakni ruangan belajar dan kantor, meja guru, perabot kantor, kamar kecil perpustakaan dan lain sebagainya. Khusus bagi dayah, harus ada masjid sebagai ruangan shalat dan untuk keperluan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pimpinan Dayah Darul Ulum Aceh Besar tentang kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah sebagai berikut:

Upaya dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung terhadap peningkatan mutu dayah adalah dengan adanya implementasi kurikulum fiqh yang didukung oleh sarana dan fasilitas yang mencukupi. Dalam inovasi kurikulum fiqh untuk meningkatkan mutu dayah masih adanya kendala. Diantara kendala tersebut masih kurangnya sarana prasarana. Masih kurangnya tempat atau laboratorium untuk praktikum santri, kurangnya sarana komputer untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri dalam belajar.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui tentang adanya kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu dayah. Diantara kendala yang dialami adalah masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti sarana tempat praktikum santri dan sarana komputer. Keseluruhan sarana atau fasilitas tersebut harus direncanakan pengadaan dan

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara Teungku Arief, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

pengembangannya. Hal ini dimaksudkan agar sarana-sarana yang bersifat vital dapat lebih diutamakan dan penataannya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan nilai-nilai estetika. Dengan demikian keberadaan sarana tersebut benar-benar mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan yang telah dirumuskan.

Inovasi kurikulum fiqh di dayah menuntut kemampuan guru dayah yang lebih profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dayah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan inovasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri dan mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekaligus meningkatkan mutu.

Berdasarkan wawancara dengan guru dayah Tengku Rudi tentang kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah dikemukakan sebagai berikut:

Dalam inovasi kurikulum fiqh di dayah dalam pelaksanaan pembelajaran di balai pengajian, khususnya sekarang ini guru dayah dituntut untuk menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan santri, karena itu guru dayah harus variatif dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran. Dalam implementasi ini guru dayah mengalami beberapa hambatan yang serius seperti keterbatasan dana, waktu serta tenaga dan sebagainya. Dengan adanya hal ini, maka penggunaan pendekatan atau strategi



pembelajaran pembelajaran selama ini belum bisa berlangsung secara efektif.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang adanya kendala inovasi kurikulum fiqh di dayah dapat diketahui adanya kendala dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran di balai pengajian. Kendala tersebut diketahui yaitu terbatasnya metode pembelajaran yang dipergunakan dimana guru dayah. Dengan terbatasnya metode pembelajaran ini sehingga pembelajaran fiqh tidak efektif. Keterbatasan metode menyebabkan guru kurang mampu dalam mengefektifkan penggunaan metode-metode baru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga guru dayah hanya sebahagian saja memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar fiqh yang di laksanakan.

## **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **A. Kurikulum Fiqh Dayah di Aceh**

Kedua dayah baik Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya telah menerapkan kurikulum yang terdiri dari unsur Islam tradisional yang digagas oleh DPDA. Hanya saja kurikulum yang digunakan bukanlah kurikulum yang diterbitkan tahun 2010 melainkan kurikulum tahun 2008. Kurikulum tradisional yang tetap dipertahankan sebagai model pembelajaran pelajaran agama melalui tiga metode. Pertama *wetonan* yaitu metode pembelajaran yang

---

<sup>70</sup>Hasil Wawancara Teungku Rudi, pada tanggal 26 Juli 2019, di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar

diterapkan pada tingkat awal. *Muzakarah* merupakan model pembelajaran dengan sistim musyawarah untuk mendapatkan kebenaran. *Resitasi* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan 70% peran santri. Ketiga metode pembelajaran tersebut diimplementasikan melalui sistim halaqah. Pada pola *wetonan*, seorang *tengku* terlibat langsung dalam proses pembelajaran meskipun hanya pada tingkat tertentu. Model pembelajaran ini tetap dipraktikan dan menjadi model pembelajaran yang dominan dan pada tingkat tertentu hanya dilakukan oleh *tengku*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kedua *tengku* Noval "pada umumnya kita tetap mempertahankan metode dan tradisi pembelajaran di dayah yang telah diajarkan secara turun-temurun".

Pola muzakarah merupakan pola pembelajaran dengan membagi santri kedalam dua kelompok, pro dan kontra, untuk mendebatkan satu tema yang telah disiapkan. Dalam prosesnya didampingi oleh satu atau dua orang *tengku* yang bertindak sebagai hakim. Pola resitasi, diawali dengan pemberian tugas pada santri untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Dalam model ini yang diutamakan adalah pemecahan masalah melalui diskusi antara santri dan *tengku* bahkan sampai terjadi perdebatan antara *tengku* dan santri. Jika jawaban yang diperoleh belum memuaskan maka jawabannya akan dicari dalam berbagai kitab dan *tengku* bale.

Memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum, hendaknya bagisetiap institusi penddikan memiliki kurikulum yang jelas. Namun yang berlaku bagi pendidikan dayah berbeda denganpendidikan formal biasanya. Kurikulumdayah lebih banyak

ditentukan oleh otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya. Hal ini menyebabkan ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di sebagian dayah ada yang tidak ditemukankurikulumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahawa dayah masih kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurrikulum dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak distandarisasi secara kolektif.<sup>71</sup>

Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah yang digagas oleh DPDA, sebagai berikut:

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1.	Tajhizi (pemula)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Alqur'an	SafinatunNaja Awamel Dhammun Kitabul tauhid Pelajaran akhlak Tajwid

---

<sup>71</sup>Zamakhsyari Dhofier, *TradisiPesantren*, (Jakarta: LPEES, 2011), hal 32.

2.	I (satu)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq Alqur'an Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib) Awamel/ Aljarumi ah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Akhlaq Tajwid
3.	II (dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlaq Hadits Tarikh Ushul Fiqh	Fathul Qarib/ al bajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul akhlaq/ Ta'limul muta'allim Matan Arba'in Khulasah II waraqah
No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab

4.	III (tiga)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh mantiq	Fathul Mu'in (jilid I dan II) Syaikh Khalid Salsul Madkhal Khifayatul 'awam Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus sanyiah Khulasah jilid III Lathaiful Isyarah Matan Sulam
5.	IV (empat)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh	Fathul Mu'in (jilid III dan IV) Matan Alfiyah Salsul Madkhal lanjutan Hud Hudi Muraqi 'Ubudiyah Majaligus Sanyiah lanjutan Nurul Yaqin

6.	V (lima)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq	Mahalli Ibnu 'Aqil Mathluq Dusuki Sirajuththalibin I Majalisus Saniyah Nurul Yaqin Ghayatul Wushul Tafsir Jalalain Sabban Jauharul Maknun Minhatul Mughits
----	----------	--	---

7.	VI (enam)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli II Ibnu 'Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththali bin II lanjutan Mujalisusu Sanuyah lanjutan
----	-----------	---	--

8.	VII (tujuh)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli Ibnu 'Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutth thalibi lanjutan Mujalisusu
9.	VIII (delapan)	Bustanul Muha qiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon guru)	Mahalli Ihya Ulumuddin HyatulWushu

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah. Ada dayah yang kemampuan gurunya bisa mengajari para pelajar hingga ke tingkat mata pelajaran atau kitab *Tuhfatul Muhtaj*, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran *Fathul Wahab*. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti Ilmu Manthiq (logika) Ilmu Ushul Fiqh (tata hukum), *Balaghah*, 'Aruth dan sebagainya, tidak ada persamaan dalam pegangannya. Bahkan ada diantara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut.

Sedangkan berdasarkan data yang terlampir di website DPDA (<https://dpd.acehprov.go.id>) kurikulum dayah telah mengalami pembaharuan. Pembaharuan tersebut disusun tim ahli penyusunan Kurikulum dan Pengembangan Silabus Dayah yang berjumlah 12 belas orang yang digagas oleh subbid pembinaan kurikulum DPDA. Adapun unsur tersebut terdiri dari kalangan pimpinan dayah di seluruh Aceh, kurikulum dayah terbaru yaitu:

**Struktur Kurikulum Pendidikan Dayah Berdasarkan Peraturan  
Gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010**

No	Tingkatan	Bidang Ilmu	Masa Pengajian
1.	Tingkat Ibtidaiyah (Ula)	a. Al-Qur'an b. Tauhid c. Fiqih d. Akhlaq e. Nahwu f. Sharaf g. Tarikh h. Insyak i. Muhadharah	6 (Enam) Tahun
2.	Tingkat Tsanawiyah (Wustha)	Al-Qur'an b. Ilmu Tafsir c. Tafsir Ahkam d. Hadits e. Uloomul Hadits f. Tauhid g. Fiqih h. Ushul Fiqih i. Hadits Ahkam j. Tasawuf/Akhlaq k. Nahwu l. Sharaf m. Insyak n. Tajwid o. Manthiq/Filsafat p. Tarikh q. Balaghah/Bayan	3 (Tiga) Tahun



3.	Tingkat 'Aliyah	a.Al-Qur'an b. Tafsir dan Tafsir Ahkam c. Ilmu Tafsir d. Hadits dan Hadits Ahkam e. Ilmu Hadits f. Fiqih g. Ushul Fiqih h. Tauhid i. Nahwu j. Sharaf k. Insyak/Imlak l. Tajwid m.Balaghah	3 (Tiga) Tahun
4.	Ma'had Aly (Dayah Manyang)	a.Hifdhil Al-Qur'an b. Fiqh al-Kitab c. Ulumul Hadits d. Ulumul Qur'an e. Usul Fiqh f. Fiqh Sunnah g. Fiqh al-Muqaran h. Fiqh al-Syafi'e i. Tafsir Ayat Al Ahkam j. Hadits Ahkam k. Akhlak l. Fiqh Kontemporer m. Sejarah Perundangan Islam n. Bahasa Arab o. Bahasa Inggris p. Tamaddun Islam q. Qawaid Fiqhiyyah r. Ilmu Manajemen s. Ahwal Syakhshiah t. Tauhid u. Dakwah Islamiyah v. Ilmu Astronomi/Ilmu Falaq w. Metodologi Penelitian x. Ilmu Pengetahuan Alam y. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 (Empat) Tahun * Mata Pelajaran umum disesuaikan dengan Kurikulum Pendidikan Sarjana Strata 1 (S1)

## **B. Inovasi Kurikulum Fiqh di Dayah**

Berdasarkan pendapat di atas bahwa inovasi kurikulum fiqh dayah yang dikembangkan oleh guru dayah harus relevan dengan lingkungan peserta didik dan masyarakat karena anak didik, setelah menyelesaikan pendidikan di dayah alumni dayah terjun ketengah-tengah masyarakat. Justeru itulah dalam inovasi kurikulum harus memakai prinsip relevansi. Inovasi kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh guru dayah dalam rangka pembelajaran, demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan santri dayah.

Dayah Darul Ulum dan Dayah Darul Falah, telah mengembangkan kurikulum secara efektif dan efisien mengingat sarana dan prasarana yang masih terbatas, seperti tempat praktek santri, computer, media pembelajaran dan sumber belajar yang belum mencukupi.

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Seorang guru dayah dalam mengembangkan kurikulum dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana kurikulum itu diterapkan tanpa merombak substansi yang telah ditetapkan. Inovasi kurikulum Dayah Darul Ulum dan Dayah Darul Falah, dilakukan dengan fleksibel,

seperti memperhatikan kalender yang disusun oleh pimpinan, jadwal libur pada bulan Ramadhan libur kenaikan kelas.

Kurikulum fiqh di dayah disusun berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan. Menurut pendapat Zainal Arifin, kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan antara mata pelajaran, antar kelas antara jenjang pendidikan.<sup>72</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Dayah Darul Ulum dan Dayah Darul Falah sudah menerapkan prinsip kontinuitas/ berkesinambungan.

### C. Kendala Inovasi Kurikulum Fiqh di Dayah

Secara umum kedua dayah dalam penyelenggaraan pembelajaran fiqh telah melakukan inovasi kurikulum secara terbatas dan parsial. Inovasi yang dilakukan oleh kedua dayah yaitu sebatas perumusan ulang tujuan pembelajaran fiqh. Adapun tujuan yang dirumuskan terbagi dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Tetapi kedua dayah tidak merumuskan secara jelas terkait langkah-langkah pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Sejatinya dalam inovasi pengembangan kurikulum bersifat komprehensif dan terukur. Adapun komprehensif dalam pengembangan kurikulum meliputi 5 hal, yaitu: tujuan, struktur, materi pembelajaran, proses pembelajaran/ metode dan penilaian. Sedangkan kedua dayah inovasi yang dilakukan masih bersifat substansial dan belum pada tahap teknis.

---

<sup>72</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 154

Lambatnya proses inovasi kurikulum di dayah tidak terlepas dari berbagai faktor. Fasilitas yang tidak memadai merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan hampir di setiap dayah. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki turut berdampak signifikan terhadap inovasi yang akan dilakukan, terutama dalam metode pembelajaran. Lebih lanjut, keterbatasan inovasi juga dipengaruhi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan inisiatif yang dimiliki pimpinan dayah. SDM dan kewenangan yang diberikan pimpinan untuk dilakukannya perubahan secara internal khususnya dalam pembelajaran fiqh berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran.

Inovasi kurikulum fiqh di dayah karena keterbatasan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di dayah. Dalam penyusunan program pendidikan atau inovasi kurikulum, masalah dan relevansinya dengan tuntutan pembangunan dalam segala bidang baik materil maupun spritual merupakan sebuah hal yang patut diperhatikan, terutama ketersediaan sarana dan fasilitas untuk inovasi kurikulum fiqh di dayah. Sarana dan prasarana dalam proses kegiatan belajar, yakni ruangan belajar dan kantor, meja guru, perabot kantor, kamar kecil perpustakaan dan lain sebagainya. Khusus bagi dayah, harus ada masjid sebagai ruangan shalat dan untuk keperluan lainnya.

Selain itu juga kendala dalam inovasi kurikulum fiqh di dayah tidak adanya tempat praktikum santri dan sarana komputer. Masalah lain yang ditemukan dalam inovasi kurikulum fiqh di dayah adalah kurangnya metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan terbatasnya metode pembelajaran ini sehingga pembelajaran

fiqh tidak efektif. Keterbatasan metode menyebabkan guru kurang mampu dalam mengefektifkan penggunaan metode-metode baru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga guru dayah hanya sebahagian saja memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar fiqh yang di laksanakan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Proses pembelajaran fiqih di dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya tergolong sudah baik, dalam proses pembelajaran sehari-hari yang diajarkan oleh seorang teungku dan santri mendengarnya serta mencatat apa-apa point penting dari materi yang telah disampaikan oleh teungku. Dalam pembelajaran sehari-hari santri cukup aktif dalam proses belajar disamping itu adanya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Interaksi antara teungku dengan sesama teungku, santri dengan santri dan teungku dengan santri sudah ada dalam proses pembelajaran fiqih, sehingga santri termotivasi dan semangat untuk belajar. Kurikulum yang digunakan di dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh.
2. Inovasi Kurikulum Fiqih dalam pembelajaran di Dayah terdiri dari:
  - a. Inovasi berorientasi pada tujuan. Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu
  - b. Inovasi relevansi kesuaian kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c. Inovasi prinsip efisiensi dan efektivitas kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

### 3. Kendala dalam Inovasi Kurikulum di Dayah

Kendalanya adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran, dan sarana untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di dayah Darul Ulum Aceh Besar dan Darul Falah Pidie Jaya khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan dayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pasantren dalam tantangan modernitas dan tanggangan Komplexitas Global*, cet.1, (Jakarta: IRD Press, 2014)
- Amiruddin, M. Hasbi. (ed.). *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*,. Banda Aceh:, Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.
- Anasom. “Patronase di Pondok Pesantren”, dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, IAIN Walisongo Semarang:, Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004.
- Arifin, Muhammad. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: Toha Putra, 1981.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, cet. 16, edisi revisi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013)
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Hasani Ahmad Said, “*Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara*”, (Jurnal *Ibda* Vol.9 No. 2, Juli-Desember 2011)
- M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, cet.1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*,(Jakarta: Inis, 1994)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet. 8, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Edisi kedua, cet. 8, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008)



- Silahuddin, “*Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*” *Jurnal Miqot*, Vol XL, Nomor 2 Juli Desember 2016)
- Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suwendi, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan,” dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999
- Suyanta, Sri. *Dinamika Peran Ulama Aceh.*, Yogyakarta: AK Group. 2008.
- Udin Syaefuddin Saud, *Inovasi Pendidikan*, cet. 6, (Bandung: ALFABETA, 2013)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES, 2011)